

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki mutu pendidikan masih rendah dibanding negara-negara anggota ASEAN lainnya, yang sudah mampu melahirkan generasi-generasi yang memiliki keunggulan dalam berbagai bidang.

Upaya peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan berbagai komponen yang menjadi subsistem dalam sistem mutu pendidikan diantaranya adalah faktor guru. Ditangan guru lah hasil pembelajaran yang merupakan salah satu indikator mutu pendidikan lebih banyak ditentukan. Sehingga mutu pendidikan pada hakekatnya adalah PBM yang dilakukan guru di kelas berlangsung secara bermutu dan bermakna dengan kata lain mutu pendidikan ditentukan di dalam kelas melalui PBM.

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, guru harus memiliki keterampilan mengelola kelas sehingga peserta didik menjadi kreatif dan inovatif. Dengan kemampuan guru mengelola kelas serta penggunaan media pembelajaran yang tepat akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia sangat berpengaruh pada penguasaan pengetahuan dan pembelajaran lainnya, karena bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar. Dalam keterampilan berbahasa ada 4 komponen keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), serta keterampilan menulis (*writing skill*). Setiap keterampilan tersebut saling berkaitan erat satu sama lainnya. Tarigan (2014, hlm. 28) memaparkan sebagai berikut “Menyimak merupakan suatu proses kegiatan menyimak lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan”.

Dengan menyimak seseorang dapat menyerap informasi atau pengetahuan yang disimaknya. Menyimak juga mempelancar keterampilan berbicara dan menulis. Semakin baik daya simak seseorang maka akan semakin baik pula daya serap informasi atau pengetahuan yang disimaknya.

Pentingnya kemampuan menyimak dapat dilihat dalam kegiatan belajar mengajar, siswa dituntut untuk mampu memahami apa yang dijelaskan baik oleh guru maupun oleh temannya. Salah satu cara yang sering digunakan oleh guru adalah membacakan apa isi dari cerita pendek tersebut. Kemampuan menyimak menjadi sangat penting karena menyimak merupakan salah satu sarana ampuh menjaring informasi, bahkan penguasaan ilmu pengetahuan pun diawali dari kemauan dan kemampuan menyimak secara sungguh-sungguh. Nurjamal dan Sumirat (2010, hlm. 3) “Semakin banyak kita menyimak hal-hal baik dan positif, semakin banyak informasi yang kita simak, sehingga akan semakin banyak hal positif, semakin banyak pengetahuan yang kita kuasai lalu menjadikan kita mudah untuk membaca, berbicara dan menulis”.

Dalam pelaksanaan kegiatan menyimak ini sering diabaikan oleh guru, karena guru cenderung beranggapan bahwa tanpa diajarkan pun keterampilan menyimak dapat dilakukan oleh siswa. Namun kenyataannya kontradiktif terhadap aplikasi dilapangan, yaitu kemampuan siswa dalam menyimak materi tertentu masih kurang terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena beberapa kemungkinan, diantaranya yaitu: guru masih belum paham hakikat keterampilan menyimak, atau guru belum menemukan teknik yang baik dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran menyimak siswa, terhadap materi pelajaran sehingga menyebabkan prestasi siswa menjadi kurang.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka perlu diatasi terlebih pada tenaga pendidiknya. Karena pada dasarnya penyebab utama dari keterampilan menyimak adalah prasangka guru yang masih dominan beranggapan keterampilan menyimak tidak perlu diajarkan, sehingga berakibat pada kemampuan peserta didik dalam menyimak informasi serta mengkomunikasikannya. Padahal keterampilan menyimak perlu dilatih sejak anak usia dini, karena dengan begitu seluruh alat panca indera dapat optimal.

Untuk meningkatkan kemampuan menyimak bagi siswa sekolah dasar, terutama pada kelas rendah perlu menggunakan media pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam mengoptimalkan semua panca indera yang dimiliki siswa. Dengan tujuan agar pemahaman materi pembelajaran akan diingat lebih lama dan lebih optimal atau dengan kata lain agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik. Siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat indera. Guru berupaya untuk menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian, siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.

Agar tujuan di atas bisa tercapai maka media yang akan penulis gunakan berupa wayang duplek, sehingga dengan penggunaan media pembelajaran diharapkan panca indera siswa dapat terstimulus dengan maksimal. Berdasarkan uraian di atas masalah yang ditemukan penulis dilapangan adalah rendahnya kemampuan dalam menyimak. Hal ini terjadi dikarenakan siswa dalam proses pembelajaran tersebut guru tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dan cenderung beranggapan bahwa kemampuan menyimak tanpa diajarkan pun siswa akan memahami sendiri

Dengan adanya permasalahan tersebut penulis mengangkat judul mengenai “ Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menyimak Cerita Anak dengan Menggunakan Media Pembelajaran Wayang Duplek pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”. (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas III SDN Sukapura Bandung).

B. Identifikasi Masalah

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia guru harus mampu memilih media pembelajaran yang tepat agar mampu memotivasi pada siswa pada

kegiatan menyimak. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru masih beranggapan bahwa menyimak isi cerita tanpa diajarkanpun siswa dapat memahami sendiri.
2. Masih rendahnya kemampuan siswa dalam menyimak isi cerita.
3. Belum optimalnya kemampuan guru dalam menentukan media pembelajaran yang dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Prestasi belajar siswa yang belum maksimal.
5. Gambaran umum kemampuan menyimak siswa kelas III SDN Sukapura.

Dari uraian di atas, sudah jelas bahwa guru masih kurang paham dari hakikat menyimak serta beranggapan bahwa menyimak tidak perlu diajarkan dan kurang tepatnya dalam memilih media pembelajaran untuk menunjang keberhasilan siswa dalam menyimak.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu cara atau usaha untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan penelitian apa saja yang perlu dijawab. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dengan menggunakan media wayang duplek untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak di kelas III SDN Sukapura?
2. Bagaimanakah penerapan media wayang duplek dalam kegiatan pembelajaran menyimak cerita anak?
3. Apakahkah media wayang duplek mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak dengan baik?

Dengan adanya perumusan masalah ini ditunjukkan untuk merancang suatu media agar sesuai dengan lingkup penelitian, sehingga media yang akan digunakan dapat mendukung materi dan tujuan pokok yang akan disampaikan.

D. Tujuan Penelitian

Dalam beberapa penelitian dimana permasalahan sangat sederhana terlihat bahwa tujuan merupakan pengulangan dari rumusan masalah, hanya saja tujuan penelitian dituangkan dalam bentuk pernyataan yang biasanya diawali dengan kata ingin mengetahui.

Penelitian yang dilakukan di SDN Sukapura ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana cara meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak dengan menggunakan media wayang duplek pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui keberhasilan penulis dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran menyimak cerita anak dengan menggunakan media wayang duplek di kelas III SDN Sukapura Bandung;
2. untuk mengetahui penerapan media wayang duplek dalam kegiatan pembelajaran cerita anak di kelas III SDN Sukapura Bandung;
3. untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak, setelah menggunakan media wayang duplek di kelas III SDN Sukapura Bandung;

Dari uraian di atas peneliti mengambil simpulan bahwa, hal-hal yang diharapkan setelah menggunakan media pembelajaran wayang duplek terhadap siswa kelas III SDN Sukapura Bandung, sehingga dapat terlihat sejauhmana keberhasilan itu tercapai.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berfungsi untuk menegaskan kegunaan penelitian yang dapat dicapai setelah penelitian berlangsung. Maka dari itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaaat baik bagi dirinya maupun bagi lingkungan. Sama halnya dengan penelitian yang akan dilakukan ini sudah barang tentu harus memberi manfaat, diharapkan memberikan kegunaan untuk kepentingan teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa sumbangan pemikiran berdasarkan bukti-bukti dan temuan yang diperoleh langsung di lapangan mengenai media wayang duplek dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, dalam menyimak cerita anak terutama di sekolah yang setingkat atau sederajat dengan SD.
2. Secara Praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat seluruh elemen mulai dari pihak sekolah, pihak guru serta pihak siswa. Adapun uraiannya yang dijelaskan di bawah ini:
 - a. Bagi Sekolah
Diharapkan dari penelitian ini adalah dapat meningkatkan kualitas sekolah tersebut, sehingga kepercayaan masyarakat akan tumbuh.
 - b. Bagi Guru
Secara Praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru dalam membuat rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran.
 - c. Bagi Siswa
Dengan menggunakan media wayang duplek diharapkan siswa mampu tertarik dan termotivasi untuk mempelajari menyimak, serta khususnya dengan menggunakan media wayang duplek mampu membantu meningkatkan keterampilan menyimak siswa mulai dari mengumpulkan informasi, mengolah informasi, sampai mengkomunikasikannya kembali.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

1. Kemampuan adalah potensi seseorang untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang berhubungan dengan fisik dan mental.
2. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengar lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi

untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

3. Cerita anak adalah sebuah karangan fiksi yang menceritakan tentang kehidupan anak sehari-hari, cerita anak tidak berbeda dengan karya sastra lainnya hanya saja berfokus pada anak-anak.
4. Media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/ materi pembelajaran.
5. Wayang Duplek adalah media gambar yang dibuat dari bahan kertas duplek, berbentuk karakter, dan digerakkan dengan cara dimainkan seperti wayang.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, dapat penulis sampaikan bahwa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah pembelajaran yang harus diajarkan secara terpadu, sehingga siswa dapat melihat bahwa bahasa sebagai unsur kesatuan.

G. Sistematika Skripsi

Struktur organisasi ini diorganisasikan ke dalam V bab, struktur organisasi skripsi dimaksudkan pula agar tidak terjadi kekeliruan atau salah penafsiran terhadap isi pada setiap babnya dan agar strukturnya lebih terarah dengan apa yang dipaparkan oleh penulis dalam setiap bab nya.

Bab I Pendahuluan. Bagian ini berisi mengenai latar belakang,, identifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, asumsi, definisi oprasional, sistematika skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran. Bagian ini berisi mengenai sejumlah teori dan relevansinya dengan penelitian. Sejalan dengan fungsinya, pada awal bab II diuraikan mengenai (a. keluasan materi beserta hakikatnya b. karakteristik materi c. bahan dan media d. Strategi pembelajaran)

Bab III Metode Penelitian. Bagian ini berisi landasan ilmiah penelitian yang dilaksanakan. Bab ini berisi meliputi *settingan* penelitian, subjek penelitian, metode penelitian, tahapan pelaksanaan PTK, rancangan pengumpulan data, pengembangan instrumen, analisis data, indikator keberhasilan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bagian ini berisi deskripsi hasil dan temuan penelitian, pembahasan penelitian.

Bab V Simpulan dan Saran. Bagian ini berisi hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulisan sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis melakukan penelitian mengikuti sistematik penelitian dimulai dari penyusunan Bab 1 sampai Bab V. Selain berisi sejumlah Bab inti, skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka. Daftar pustaka berfungsi sebagai dasar rujukan bagi pembaca mengenai sejumlah kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bagian akhir skripsi ini disajikan pula beberapa lampiran terkait dengan seluruh proses dan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Menyimak dalam Pembelajaran Mengomentari Tokoh-Tokoh Cerita Anak dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Berdasarkan Kurikulum KTSP

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SPNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan, Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Mulyasa (2011, hlm. 9) “KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggungjawab yang memadai”.

Penyempurna kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif. Penyempurnaan juga dilakukan terhadap stuktur kurikulum yang meliputi jumlah mata pelajaran, beban belajar, alokasi waktu, mata pelajaran pilihan dan muatan lokal, serta sistem pelaksanaannya.

Mulyasa (2011, hlm. 21) “KTSP salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepala sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing”.

Dari pendapat di atas KTSP merupakan suatu langkah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara pencapaian standar isi yang terdapat dalam KTSP yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar. KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, da kebutuhan masing-masing.

Mulyasa (2011, hlm. 21) “KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan”.

Dalam KTSP, pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, serta Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan. Pada sistem KTSP, sekolah memiliki “*full authority and responsibility*” dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk meningkatkan proses pembelajaran sehingga mampu mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi.

Salah satu materi yang ada dalam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III semester 1 yang terdapat pada kurikulum KTSP adalah materi mengomentari tokoh-tokoh cerita anak yang disampaikan secara lisan. Materi tersebut penulis gunakan sebagai salah satu materi yang dijadikan bahan. Dalam hal ini siswa mampu meningkatkan kemampuan menyimak cerita pendek dalam kegiatan mengomentari tokoh-tokoh cerita dengan menggunakan media wayang duplek.

a. Standar Kompetensi

Untuk menentukan kelulusan peserta didik dan memantau perkembangan mutu pendidikan diperlukan standar kompetensi. Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), menyatakan standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup, sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Mulyasa (2011, hlm. 91) menyampaikan pendapat “Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang digunakan yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan siswa dari satuan pendidikan.

Standar kompetensi yang menyangkut isi berupa kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran tertentu. Standar kompetensi menyangkut tentang kriteria untuk menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap standar isi.

Mulyasa (2011, hlm. 109) “Standar kompetensi merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian”. Dengan demikian, tugas guru dalam KTSP adalah menjabarkan, menganalisis, mengembangkan indikator, dan menyesuaikan SKKD sesuai perkembangan peserta didik.

Majid (2012, hlm. 42) mengemukakan “Standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur”. Pada setiap mata pelajaran, standar kompetensi sudah ditentukan oleh para pengembang kurikulum, yang dapat kita lihat dari standar isi.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa standar kompetensi dalam KTSP arah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara mendasar dan menuntut guru untuk lebih berkualitas, kreatif, berdedikasi sebagai pendidik, dan pengajar. Tim Depdiknas (2006, hlm. 4), adapun bahan pembelajaran kemampuan mengomentari tokoh-tokoh cerita anak yang disampaikan secara lisan pada SD kelas III semester 1.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi. Dalam kompetensi dasar memuat tiga ranah, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi.

Mulyasa (2011, hlm. 139) mengatakan “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi”. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, ciri-ciri dari suatu mata pelajaran, dan memperhatikan kemampuan awal peserta didik.

Anwar (2010, hlm. 73) mengemukakan “Kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar isi”. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila setiap siswa mampu mencapai kompetensi dasar yang diharapkan.

Mulyasa (2011, hlm. 109) menyatakan “Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian”. Kompetensi Dasar merupakan standar minimum yang harus dicapai oleh siswa dan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum pada setiap satuan pendidikan.

Dari uraian di atas tujuan yang ingin dicapai dalam kompetensi ini tidak hanya sekedar pemahaman materi pelajaran saja, melainkan bagaimana pemahaman dan penguasaan materi dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian penulis menarik kesimpulan, bahwa kompetensi dasar adalah perluasan dari standar kompetensi. Guru harus mampu menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator kompetensi, yang siap dijadikan pedoman pembelajaran dan acuan penilaian. Tim Depdiknas (2006, hlm. 4) adapun kompetensi dasar yang sesuai dengan penelitian ini adalah “1.2 Mengomentari tokoh-tokoh cerita anak yang disampaikan secara lisan”.

c. Alokasi waktu

Dalam kegiatan pembelajaran alokasi waktu merupakan bagian paling penting, karena dengan adanya alokasi waktu mengefektifkan waktu yang diperlukan dalam pembelajaran. Pengertian waktu adalah perkiraan lama atau tidaknya proses kegiatan belajar berlangsung dan seberapa lamanya siswa dapat menerima pembelajaran, mengerjakan tugas dalam kehidupan sehari-hari. Guru dalam menentukan jumlah jam tatap muka yang diperlukan, harus memperhatikan alokasi waktu dalam setiap pembelajaran.

Mulyasa (2011, hlm. 206) mengatakan “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dengan memperhitungkan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan memperhitungkan jumlah

kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Alokasi waktu merupakan unsur yang penting dalam kegiatan pembelajaran untuk mengefektifkan proses pembelajaran. Alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan oleh seorang guru untuk mengoptimalkan waktu agar mampu mencapai tujuan kompetensi dasar.

Sementara itu, Majid (2009, hlm.58) menyatakan “Waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan hanya lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi keseluruhan waktu dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran”.

Alokasi waktu direncanakan oleh guru untuk siswa dalam mengatur waktu yang dibutuhkan oleh siswa dalam proses pembelajaran, selain itu waktu yang telah direncanakan dan disesuaikan dengan muatan materi.

Selanjutnya dijelaskan pula oleh Iskandarwassid dan Sunendar (2013, hlm. 173) mengenai alokasi waktu adalah:

Melalui perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar. Pencapaian kompetensi tersebut harus dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan strategi yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan seorang pendidik harus bisa memperhitungkan waktu dengan tepat materi pembelajaran yang akan di sampaikan di kelas dengan melihat terlebih dahulu terhadap total tatap muka yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah masing-masing.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan waktu pada setiap jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menguasai materi di kelas. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata siswa untuk menguasai kompetensi dasar. Pertimbangan dan perhitungan yang telah dirumuskan, maka alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kemampuan mendengarkan (menyimak) yaitu 2 x 35 menit.

2. Kemampuan Menyimak

a) Pengertian Menyimak

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga (2003, hlm. 1066), pengertian menyimak yaitu mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang. Dalam menyimak faktor kesengajaan cukup besar, lebih besar daripada mendengarkan bunyi-bunyi tersebut. Mendengar akan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh.

Dari pernyataan di atas menyimak adalah memperhatikan apa yang diucapkan oleh orang lain dan mampu mendengarkan dengan sungguh-sungguh, sehingga informasi dapat terserap dengan baik.

Banyak pakar yang mengemukakan tentang pengertian menyimak, di antaranya menurut Tarigan (2014, hlm. 28) “Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.”

Menyimak merupakan kegiatan mengumpulkan informasi dengan penuh perhatian serta mampu memahami isi dari informasi baik melalui ujaran atau bahasa lisan.

Abidin (2015, hlm.94) menyatakan “Menyimak merupakan kegiatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk memperoleh pesan, pengetahuan, dan informasi yang terkandung dalam bunyi bahasa yang didengarkan dengan serius dan penuh perhatian”.

Menyimak benar-benar perlu dilakukan secara aktif dan bukan merupakan kegiatan yang pasif. Untuk memperoleh pesan yang terkandung dalam bahan simakan yang diperdengarkan secara lisan, pendengar perlu bersungguh-sungguh sehingga pesan yang diterima dapat sampai dengan baik.

Menurut Abidin (2015, hlm. 95) “Menyimak merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk memperoleh dan memahami pesan, informasi, dan serangkaian gagasan yang terkandung dalam bahan simakan melalui bimbingan, arahan dan motivasi guru”.

Pembelajaran menyimak harus dilakukan melalui melibatkan siswa secara aktif melalui berbagai aktivitas yang mampu melatih mereka agar memperoleh berbagai macam keterampilan untuk menangkap dan memahami bahasa lisan.

Dari sejumlah pendapat para ahli di atas, penulis mencoba menyimpulkan bahwa keterampilan menyimak sudah dimiliki oleh setiap individu. Dalam menyimak seorang individu melibatkan sejumlah proses yang aktif dimulai dari proses menerima sejumlah informasi, kemudian mendengarkan dengan penuh perhatian sehingga mampu memaknai, menginterpretasi, dan mampu menanggapi hal yang disimak.

Dengan demikian menyimak merupakan kemampuan yang sangat penting, dan harus dikuasai dalam melakukan komunikasi di kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan kemampuan ini seorang individu bisa memahami apa yang orang lain sampaikan atau ucapkan hingga terjadinya interaksi secara komunikatif dan timbal balik. Apabila seseorang mahir dalam menyimak, sudah tentu ia mampu berkomunikasi dengan baik di kehidupannya sehari-hari. Baik dalam menyampaikan informasi maupun menerima informasi.

a. Proses Menyimak

Menyimak merupakan suatu proses yang sangat kompleks. Diawali dengan kegiatan berupa menerima sejumlah stimulus baik berupa suara maupun berupa gerakan (Visual) yang dilakukan oleh guru atau pembicara sehingga bisa sampai ke pendengar atau siswa, dan pesan yang disampaikan dapat disimak dengan baik oleh pendengar. Dalam penelitian ini penulis memosisikan sebagai objek pendengar adalah siswa Sekolah Dasar.

Terkait dengan proses menyimak Dhien,dkk. (2009, hlm. 32) mengemukakan “Dalam menyimak ada sejumlah faktor mulai dari adanya kesadaran akan adanya suara yang diterima oleh telinga, dilanjutkan dengan kemampuan membedakan persamaan dan perbedaan suara atau bunyi, dan proses asosiasi antara arti dan pesan yang diungkapkan”.

Menyimak tidak semudah hanya mendengarkan suara atau bunyi saja, namun adanya proses dari mulai pramenyimak hingga pada proses menyimak itu sendiri, sehingga mampu memaknai pesan yang diterima.

Menurut Intan Permanik mengutip pendapat Linse dan Nunan (2005, hlm. 22) mengemukakan “Menyimak proses mendengar hanya baru menanggapi suara yang masuk”.

Menyimak melibatkan proses berpikir seseorang secara interaktif dalam memahami makna kata atau kalimat, sehingga proses mendengar dan proses menyimak memiliki perbedaan

Pendapat lain menurut Tarigan (2013, hlm. 31) tentang “Menyimak sebagai suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang kata dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara atau guru melalui ujaran atau bahasa lisan”.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, penulis mencoba menyimpulkan bahwa proses menyimak tingkat kesuarannya lebih tinggi dibanding dengan proses mendengarkan, karena proses mendengarkan baru sebatas menanggapi dan merespon suara yang masuk, tetapi tidak terjadi proses memaknai atau memahami apa yang didengar. Sedangkan menyimak adalah kegiatan yang diawali dari proses mendengar secara aktif dan memiliki tujuan untuk memahami dan memaknai pesan dari suara yang terdengar, sehingga akan mampu mengapresiasi pesan tersebut. Menyimak melibatkan sejumlah proses yang aktif dimulai dari proses menerima sejumlah informasi, mendengarkan informasi dengan penuh perhatian lalu terjadi proses memaknai apa yang didengar, dan mampu menginterpretasikan sehingga menanggapi apa yang telah disimaknya.

Terkait dengan kompleksnya menyimak sehingga perlu mendapat perhatian karena kemampuan menyimak sangat penting dikuasai oleh setiap individu dalam melakukan komunikasi baik dalam kelas maupun berkomunikasi dalam lingkungan dimanapun individu itu berada. Dari pendapat para ahli di atas, penulis mencoba membuat kesimpulan bahwa dengan meningkatkan kemampuan menyimak maka individu akan mudah

memahami apa yang orang lain ucapkan sehingga interaksi dalam komunikasi akan terjadi dengan baik atau bersifat komunikatif.

b. Fungsi dan Tujuan Menyimak

Proses kompleks yang terjadi dalam menyimak bisa berlangsung dalam waktu yang bersamaan yaitu pada waktu individu mendengar, memahami dan menginterpretasikan pesan yang diterima. Menyimak memiliki fungsi yang perlu mendapat perhatian dan perlu adanya latihan karena menyimak sebagai dasar belajar berbahasa berupa kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Lebih jauh lagi kemampuan menyimak bagi seseorang merupakan penunjang dalam berkomunikasi lisan dan bertambahnya ilmu pengetahuan serta bertambahnya berbagai informasi yang diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Mengutip pendapat Adler, dkk. (2008, hlm. 13) tentang fungsi menyimak adalah “Untuk menjalin suatu hubungan, mempengaruhi orang lain, hiburan dan untuk menolong sebagai alat berempati dan mengkritisi orang lain”.

Kemampuan menyimak mampu mempermudah orang untuk menyampaikan pesan yang ada dipikirkannya, kepada orang yang menjadi objek penerima pesan tersebut. Kemampuan menyimak ini perlu dilatih, dipelajari, agar peserta didik terbiasa mendengarkan beragam kata dan beragam cerita yang disajikan dalam cerita pendek dengan tujuan lebih menarik perhatian peserta didik dan berpariatif sehingga daya imajinasi peserta didikpun akan terpacu.

Selain memahami tentang fungsi menyimak adapun yang menjadi tujuan dalam menyimak seperti yang dikemukakan Tarigan, (2013, hlm. 63) menjelaskan “Menyimak memiliki tujuan untuk belajar, menikmati, mengevaluasi, mengapresiasi, mengkomunikasikan ide-ide, Membedakan bunyi-bunyi, memecahkan masalah juga bisa dipakai untuk meyakinkan orang lain”.

Pengajaran keterampilan menyimak bermakna dalam situasi nyata atau otentik. Kemampuan menyimak ini perlu dilatih, dipelajari, agar peserta

didik terbiasa mendengarkan beragam kata dan beragam cerita yang disajikan dalam cerita pendek dengan tujuan lebih menarik perhatian peserta didik dan berpariatif sehingga daya imajinasi peserta didikpun akan terpacu.

Tujuan menyimak menurut Hermawan (2012, hlm. 48) menyatakan “Apa pun jenis menyimak yang kita pilih, hal yang selalu ada dalam aktivitas menyimak berkenaan dengan unsur kesengajaan, keterbukaan dan *penyeleksian* yang dimaksud unsur kesengajaan bisa terjadi ketika kita menyimak sebuah cerita”.

Kesengajaan berlaku ketika kita menyimak cerita dengan maksud ingin tahu tema dari cerita, tokoh yang ada dalam cerita, atau karakter tokoh yang ada dalam cerita. Jika tidak sengaja dilakukan, maka kegiatan menyimak tidaklah terjadi yang ada hanyalah proses mendengarkan saja.

Keterbukaan diumpamakan terhadap cerita yang kita dengar. Dengan membuka diri untuk menyimak cerita berarti kita siap untuk menerima bahwa cerita ini memiliki sejumlah gagasan bagus, memberikan sejumlah pengetahuan, membuat kita sadar, sehingga pemikiran kita jadi mengembara dan berkelana ke pengalaman masa lalu atau bahkan berimajinasi dan berandai-andai.

Penyeleksian, dalam menyimak cerita pun terjadi unsur penyeleksian ini. Masih dalam buku yang sama, Hermawan menjelaskan penyeleksian yang kita lakukan dalam menyimak sebagian ditetapkan oleh kesamaan atau hubungan rangsangan dan informasinya dengan pengalaman cerita yang dibacakan oleh guru misalnya, kadang kala memiliki kesamaan dengan pengalaman yang ada dalam benak siswa. Sehingga ketika melakukan penyeleksian terhadap cerita atau dongeng berbekal pengalaman yang sama akan membuat kegiatan menyimak semakin bermakna.

Demikianlah telah dikemukakan fungsi dan tujuan menyimak dari beberapa para ahli. Peneliti mengambil simpulan bahwa fungsi dan tujuan menyimak sangat penting terutama membuat hubungan antar pribadi lebih efektif, menjadikan seseorang dapat berkomunikasi secara baik. Dengan sedikit perbedaan yang dikemukakan, pada prinsipnya ketiga sumber tersebut sejalan walaupun adanya tumpang tindih.

c. Faktor-Faktor yang Pengaruhi Kemampuan Menyimak

Tujuan pertama dari menyimak adalah melatih daya konsentrasi dari setiap individu. Dalam proses menyimak ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan menyimak.

Hermawan (2012, hlm. 49-50) mengemukakan “Ada sejumlah faktor yang dapat menghambat dalam menyimak yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal bisa berupa hambatan pendengaran, kelebihan masukan, minat pribadi, berpikir terlampau cepat, sedangkan faktor eksternal bisa berupa suara bising, tempat yang tidak nyaman, dan sebagainya”.

Dalam kegiatan belajar mengajar guru sering menemukan siswa yang sulit menyimak, guru dituntut untuk mampu mengetahui faktor-faktor penyebabnya sehingga diharapkan bisa mengatasinya. Dalam hal ini penulis memiliki keyakinan bahwa kemampuan menyimak menjadi dasar untuk kemajuan kemampuan lainnya seperti berbicara, membaca, dan menulis.

Wolvin (2009, hlm. 142) menjelaskan “Faktor fisiologi, psikologis, dan kontekstual bisa berpengaruh terhadap menyimak. Faktor fisiologis berupa mekanisme pendengaran, usia, juga gender berpengaruh terhadap kemampuan menyimak secara efektif. Faktor psikologis berupa keinginan dan minat untuk menyimak secara aktif membentuk konsep diri untuk menjadi penyimak yang baik dan bertanggung jawab”.

Ketika cemas, takut, dan tidak siap untuk menerima sejumlah informasi terjadi. Hal ini bisa mengarah kepada salah persepsi, salah faham, dan bahkan pesan yang disampaikan pun bisa jadi salah. Selain itu, faktor kontekstual yakni yang berhubungan dengan peran, budaya, dan juga waktu memiliki dampak yang sama terhadap kemampuan menyimak ini.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan menyimak sangat bergantung pada sikap, perhatian dan motivasi. Ketika kita sudah mengerti dan memahami faktor-faktor tersebut maka kita bisa menjadi penyimak yang kritis yang tidak hanya mendengarkan saja namun bisa meniru serta mempraktikkan materi atau bahan yang tidak disimak.

3. Mengomentari Tokoh-tokoh Cerita Anak

Pada Materi ajar yang peneliti ambil adalah materi tentang mengomentari tokoh-tokoh cerita anak yang berupa cerita pendek berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan sebelumnya. Materi ajar yang peneliti ambil ini cocok digunakan untuk

meningkatkan kemampuan siswa karena dalam materi ini siswa belajar untuk terlebih dahulu menyimak cerita pendek, selanjutnya siswa mengomentari tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita pendek dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

a) Mengomentari

Mengomentari adalah kegiatan yang bersifat memberikan suatu tanggapan terhadap watak atau sifat tokoh yang ada dalam cerita simakan. Sebelum mengomentari atau memberikan tanggapan tentang tokoh, seorang harus melakukan kegiatan mendengarkan terlebih dahulu.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online* “Komentar adalah ulasan atau tanggapan atas berita, pidato, dan sebagainya (untuk menerangkan atau menjelaskan”. Mengomentari dapat diterjemahkan sebagai suatu kegiatan memberikan tanggapan mengenai sesuatu yang diperoleh dari bahan simakan yang dituangkan ke dalam sebuah gagasan pikiran yang menurutnya benar.

b) Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang terdapat pada sebuah cerita. Tiap-tiap tokoh biasanya memiliki watak, sikap, sifat, dan kondisi fisik yang disebut dengan perwatakan atau karakter. Dalam cerita terdapat tokoh protagonis (tokoh utama), antagonis (lawan tokoh protagonis) dan tokoh pendukung cerita.

Menurut Nurgiantoro (2006, hlm. 166) “Tokoh adalah orang yang berperan dalam cerita”. Setiap tokoh dalam cerita memiliki sifat dan peran masing-masing, baik itu tokoh utama, tokoh pendukung, dan tokoh pembantu.

Waluyo (2006, hlm. 16-17) “Tokoh-tokoh dalam karya fiksi dapat dibagi menjadi tokoh sentral, tokoh utama, dan tokoh pembantu”. Tokoh sentral adalah tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon, tokoh utama adalah tokoh yang mendukung atau penentang tokoh sentral, dan tokoh pembantu adalah tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita.

Menurut Abrams dalam Nurgiantoro (2006, hlm. 165) “Tokoh merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau

drama oleh pembaca kualitas moral dan kecenderungan-kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dan mengalami peristiwa dalam cerita tersebut. Tokoh dibedakan menjadi tiga yaitu, tokoh sentral, tokoh utama, dan tokoh pembantu. Sebelum siswa melakukan kegiatan mengomentari tokoh-tokoh pada cerita pendek, alangkah baiknya guru menjelaskan terlebih dahulu pengertian tokoh dan jenis-jenis tokoh yang terdapat pada cerita pendek.

c) Cerita Pendek

Cerita pendek adalah adalah jenis karya sastra yang memaparkan kisah ataupun cerita tentang manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek. Cerita pendek merupakan cerita yang kurang dari 10.000 (sepuluh ribu) kata atau kurang dari 10 (sepuluh) halaman. Selain itu cerita pendek hanya memberikan kesan tunggal yang demikian dan memusatkan diri pada satu tokoh dan satu situasi saja.

Menurut Priyanti (2010, hlm. 126) menyatakan “Cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi, cerita pendek sesuai dengan namanya memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan”.

Sesuai pemaparan ahli di atas, maka cerita pendek merupakan suatu karangan yang sengaja dibuat serta memiliki makna serba pendek, terbatas, dan kisah yang diceritakan tergolong singkat dan tunggal.

Notosusanto dalam Tarigan (2015, hlm. 180) mengatakan “Cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri”. Dengan demikian cerita pendek termasuk karya sastra yang dapat dinikmati tanpa harus mengorbankan terlalu banyak tempo.

Mathews dalam Tarigan (2015, hlm. 179) mengemukakan “Bukan cerita pendek jika tidak ada sesuatu yang akan diceritakan, suatu cerita pendek yang terjadi adalah suatu ketidakmungkinan sama sekali”.

Dalam hal ini cerita pendek pasti memiliki maksud untuk menceritakan suatu peristiwa atau kejadian, baik yang bertokoh manusia ataupun animasi. Seetiap tokoh pada cerita pendek memiliki karakter masing-masing. Dalam beberapa bagian dari satu jam, seseorang bisa menikmati sebuah cerpen.

Dari uraian di atas maka penulis menyimpulkan, bahwa cerita pendek merupakan karya sastra yang memiliki ciri-ciri serba pendek, baik pada jumlah kata, jumlah tokoh, dan jumlah halaman. Durasi waktu untuk menikmati cerita pendek terbilang singkat dan sangat mudah untuk dipahami pesan yang dimuat dalam cerita tersebut.

d) Ciri-ciri Khas Cerita Pendek

Ciri-ciri khas cerita pendek perlu dipelajari agar bisa mengidentifikasi sebuah cerita pendek yang baik. Cerita pendek sering dijumpai dalam berbagai media cetak. Adapun ciri-ciri khas cerita pendek menurut Tarigan (2015, hlm. 180-181) diantaranya:

- 1) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, dan intensif.
- 2) Unsur-unsur cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak.
- 3) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
- 4) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepnya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 5) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- 6) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran.
- 7) Cerita pendek detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- 8) Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama.
- 9) Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- 10) Cerita pendek bergantung pada satu situasi.
- 11) Cerita pendek mengandung memberikan impresi tunggal.

- 12) Cerita pendek memberikan suatu kebetulan efek.
- 13) Cerita pendek memberikan satu emosi.
- 14) Jumlah kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata (atau kira-kira 33 kuarto spasi rangkap)

Berdasarkan ciri-ciri khas cerita pendek di atas, dapat disimpulkan cerita pendek terikat pada suatu kesatuan yaitupendek, padat, dan lengkap. Siswa perlu memahami terlebih dahulu ciri-ciri di atas, sehingga siswa terampil dalam membedakan cerita pendek dan non cerita pendek.

e) Unsur-Unsur Cerita Pendek

Cerita pendek adalah jenis prosa yang singkat, sama seperti prosa yang lainnya cerita pendek memiliki unsur-unsur yang membangun.di dalamnya. Unsur-unsur tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tema adalah gagasan dasar yang ada dalam sebuah cerita. Setiap cermen pasti memiliki tema dan memiliki ide cerita yang mengangkat masalah.
- 2) Tokoh dan penokohan adalah orang yang berperan dalam cerita. Ketika menemukan seorang tokoh dalam cerita, secara tidak langsung pembaca ataupun mendengar akan digiring untuk untuk mengetahui peran dan sikapnya dalam suasana yang hendak dibangun pada cerita tersebut. Sikap dan peran tersebutlah yang disebut penokohan, sementara nama-nama dari tiap pemain disebut sebagai tokoh.
- 3) Alur adalah rangkaian cerita yang memiliki hubungan sebab-akibat sehingga membentuk suatu kesatuan. Secara sederhana alur memiliki tahapan, mulai awalnya pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, leraian, sampai pada penyelesaian.
- 4) Latar adalah gambaran suasana yang terjadi pada sebuah cerita. Latar atau *setting* mencakup tiga hal di dalamnya yaitu, latar waktu, latar tempat, dan latar suasana.
- 5) Sudut pandang adalah unsur intrinsik cerita pendek yang menjelaskan pencerita yang mengisahkan cerita tersebut. Dalam prosa umumnya ada dua jenis pandang, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ke tiga. Sudut pandang orang pertama bisa diceritakan oleh kata

ganti “aku” dan sudut pandang orang ke tiga bisa ditandai dengan penggunaan kata ganti “dia”.

- 6) Amanat adalah nilai-nilai yang bisa dipetik dari kisah yang dibaca ataupun didengar. Nilai tersebut akan selalu berhubungan dengan tema yang mendasari cerita pendek tersebut.

Jadi simpulan pemaparan di atas, bahwa setiap cerita pendek pasti di dalamnya memuat berbagai unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Selain itu unsur-unsur pada cerita pendek selalu berhubungan yang mampu membangun cerita pendek tersebut. Dalam hal ini guru harus memaparkan terlebih dahulu kepada siswa apasajakah yang perlu diperhatikan dalam menyimak cerita pendek, contoh kecilnya adalah menjelaskan terlebih dahulu unsur-unsur yang terkandung dalam cerita pendek.

4. Media Wayang Duplek dalam Pembelajaran

a) Pengertian Media

Media berasal dari bahasa latin yaitu *medius*, artinya pengantar atau perantara. Media merupakan alat bantu atau perantara dalam melaksanakan suatu kegiatan. Menurut Soeparno dalam Djuanda dkk. (2007, hlm. 206) “Media suatu alat yang dapat dipakai sebagai saluran (*chanell*) untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber kepada penerima pesan”.. Dengan menggunakan media memudahkan pesan atau informasi sampai dengan tepat.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan untuk belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.

Miarso (2004, hlm. 458) mengatakan, “Penggunaan media pembelajaran selain dapat memberi rangsangan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar, media pembelajaran juga memiliki peranan penting dalam menunjang kualitas proses belajar mengajar. Sehingga dengan menggunakan media diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mampu efektif pada kegiatan pembelajaran”.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media diharapkan pula selain mampu efektif akan tetapi diharapkan pula untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa agar lebih konkret.

Menurut Gerlach & Ely (dalam Arsyad, hlm.12 2002), mengatakan “Media jika dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi, yang menyebabkan siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap”. Jadi menurut pengertian ini, guru, teman sebaya, buku teks,, lingkungan sekolah dan luar sekolah, bagi seorang siswa merupakan media. Melalui media siswa memperoleh pengalaman baru dan keahlian praktis untuk berkomunikasi yakni membaca, menullis, berbicara dan menyimak.

Menurut Sudjana dan Rivai (2002, hlm. 2) mengatakan, “Pemilihan media pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar siswa, pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar”.

Penulis mencoba menguraikan dari pendapat ahli di atas, bahwa bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.

Selanjutnya, dengan menggunakan media pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi variabel melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru harus mengajar untuk setiap jam pelajaran. Dengan adanya media yang menarik juga, siswa dapat lebih antusias dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai media yang efektif, kreatif, dan menarik.

Dari pendapat-pendapat ahli yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan

untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang efektif dan efisien. Pada proses belajar mengajar guru harus mempunyai keahlian dalam menggunakan berbagai macam media pembelajaran, terutama media yang digunakan dalam proses mengajarnya, sehingga materi ataupun pesan yang disampaikan akan tersalurkan dengan baik pula.

b) Media Wayang Duplek

Media wayang duplek adalah penyajian visual 2 dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai sarana pertimbangan mengenai kehidupan sehari-hari, misalnya menyangkut manusia, peristiwa, benda-benda, hewan dan tempat. wayang duplek merupakan bentuk gambar yang bisa dimainkan oleh pembicara dalam hal ini guru dengan harapan lebih menarik minat belajar siswa karena bisa digerakan atau dimainkan langsung oleh guru dan siswa. Dengan media wayang duplek banyak panca indera yang terlibat diantaranya, mata, telinga, gerakan tangan dan mulut. Menurut Sudjana dan Rivai (2003, hlm. 68) menyatakan “Media gambar yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan gambar”.

Gambar yang dibuat haruslah jelas, melukiskan situasi sesuai dengan jalan cerita. Selain itu setiap gambar harus memiliki karakter, sehingga mampu membuka imajinasi siswa.

Sadiman (2003, hlm. 21) menyatakan “Media gambar adalah suatu gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa. Media gambar ini dapat membantu siswa untuk mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah sehingga hubungan antara komponen dalam masalah tersebut dapat terlihat dengan jelas”.

Gambar memiliki makna yang lebih penting baik dibandingkan dengan tulisan. Selain itu gambar memberikan pengertian dan penjelasan yang amat banyak dan lengkap dibandingkan kita hanya membaca dan memberikan suatu penjelasan. Dalam kegiatan pembelajaran media gambar yang menarik mampu memberikan kemudahan kepada guru dalam menyampaikan materi.

Di antara media pembelajaran yang ada, wayang duplek adalah media yang jarang dipakai, padahal media ini fungsinya sama untuk menyalurkan pesan dari sumber informasi ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menggunakan indera pengelihatan dan pesan yang disampaikan dituangkan dalam simbol-simbol yang bisa digerakan.

Namun secara khusus media wayang duplek dipakai untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan dan memberikan variasi agar siswa lebih tertarik dan berminat. Semua bentuk wayang duplek yang dipergunakan memiliki arti dan tafsiran tersendiri.

Media wayang duplek merupakan salah satu media pembelajaran yang kooperatif. Media pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan kertas duplek yang dibuat menjadi beberapa karakter dengan model seperti wayang golek . Selain untuk melatih daya tangkap siswa, pembelajaran ini akan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif. Adapun langkah-langkah dalam menerapkan media pembelajaran menggunakan wayang duplek di antaranya:

- (1) Guru menyiapkan beberapa wayang duplek yang memiliki karakter berbeda.
- (2) Sajian materi pokok
- (3) Siswa membaca materi lengkap pada cerita pendek
- (4) Guru mengambil wayang duplek dan menjelaskan karakter dari setiap wayang yang akan ditampilkan
- (5) Guru mulai bercerita sesuai cerita yang telah siswa baca pada cerita pendek dengan mendemonstrasikan menggunakan wayang duplek
- (6) Guru membingbing membuat kesimpulan pelajaran
- (7) Refleksi

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa wayang duplek adalah media pengantar pesan anantara pengirim pesan dan penerima pesan yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk sesuai karakter dan bisa dimainkan sesuai cerita. Membuat wayang duplek sangat mengandalkan kreatifitas serta imajinasi dari guru. Peneliti beranggapan media wayang duplek mampu mempermudah siswa dalam menyimak cerita yang

disampaikan, terlebih dalam materi mengomentari tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita.

c) Penggunaan Media Wayang Duplek pada Cerita Pendek

Zaimar (2011), “Wayang golek merupakan jenis boneka kayu dalam pentasnya, yang dimainkan oleh manusia yang disebut Dalang yang kini dianggap sebagai seni pertunjukkan”.

Wayang Golek dalam permainannya memiliki unsur yang paling khas yaitu, dalam menampilkan berbagai cerita selalu membawa misi pendidikan. wayang golek merupakan media penyampai pesan, dan bertujuan untuk menarik minat penontonnya.

Josowidagdog mengungkapkan “Wayang berarti bayangan, sebab yang kita lihat adalah bayangan putih yang dibentang sebagai pentas pagelaran wayang”.

Wayang merupakan bayangan angan-angan, dalam pentas wayang sering menceritakan kisah dahulu nenek moyang. Wayang diciptakan dengan watak yang berbeda-beda.

Selain itu menurut PIQEUD “Wayang adalah boneka yang dipertunjukkan yaitu wayangnya itu sendiri”.

Wayang yang dipertunjukkan ditampilkan dalam berbagai bentuk, dan biasanya mengandung berbagai nasehat-nasehat berkaitan dengan sikap hidup yang harus dijalani oleh manusia.

Dalam hal ini, sama halnya dengan wayang golek, wayang duplek pun dibuat bertujuan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Perbedaan wayang golek dan wayang duplek adalah dari bahan pembuatannya. Wayang golek umumnya dibuat dari kulit, sedangkan wayang duplek dibuat dari kertas duplek.

Setelah memahami langkah-langkah dalam menerampakan media wayang duplek, di bawah ini akan dipaparkan langkah-langkah yang harus dipahami agar penerapan penggunaan wayang duplek dapat makmisa digunakan pada pembelajaran menyimak pembeacaan cerita pendek.

(1) Guru menyiapkan wayang duplek.

- (2) Guru mulai menceritakan sebuah cerita pendek dengan dibantu dengan mempragakan menggunakan wayang duplek.
- (3) Siswa dituntut untuk memahami cerita yang disampaikan.
- (4) Setelah selesai, guru memberikan ulasan tentang cerita pendek yang disampaikan dan membantu siswa untuk mengambil amanat dari cerita pendek yang disampaikan..
- (5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba menceritakan cerita pendek dengan menggunakan media wayang duplek di depan rekan-rekannya..
- (6) Guru memberikan kesimpulan atas proses pembelajaran yang telah berlangsung.
- (7) Guru mengevaluasi materi cerita pendek, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan cerita pendek yang sudah dipergakan.
- (8) Guru menutup pelajaran.

Dengan penggunaan media wayang duplek mempermudah guru dalam menyampaikan materi, tidak hanya mempermudah guru namun siswa tertarik untuk menyimak cerita yang disampaikan oleh gurunya. Selain itu siswa mendapatkan pengalaman baru dari penggunaan media wayang duplek.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam kajian penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Intan	Peningkatan	Kemampuan	Persamaan	Penelitian

	Permanik, 2016	Kemampuan menyimak dan Berbicara Anak Usia Dini Melalui <i>Model Dialogic Reading</i> di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Bintang 3 Bandung	menyimak merupakan kemampuan yang sangat penting dan harus dikuasai dalam melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan menyimak harus dikembangkan mulai sejak usia dini, agar semua panca indra dapat berkembang semaksimal mungkin.	dengan penelitian yang akan dilakukan adalah materi yang dibahas adalah menyimak.	yang dilakukan Intan Permanik menggunakan Model <i>Dialogic Reading</i> , Sedangkan penulis menggunakan media wayang duplek
2.	Ria Selviana, 2014	Penggunaan Media Gambar Berseri Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis	Media gambar adalah pengantar pesan antara pengirim dan penerima pesan yang diwujudkan secara visual	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan media gambar	Penelitian yang dilakukan Ria Selviana, membahas mengenai upaya meningkat

		Karangan Narasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di SDN Generasi Muda 02 Kab. Bandung	ke dalam bentuk dua dimensi sebagai hasil pikiran dan perasaan, sehingga dengan menggunakan media gambar akan terjadi proses komunikatif-interaktif antara guru dan siswa..	sebagai alat pengirim pesan.	kan kemampuan menulis karangan narasi, sedangkan penulis membahas mengenai meningkatkan kemampuan menyimak cerita pendek.
3.	Widaningsih, 2012	Meningkatkan Kemampuan Menyimak Carita Pondok Dengan Menggunakan Media Boneka Pada Pelajaran Bahasa Sunda di SMPN 2 Dayeuhkolot	Dengan menggunakan media yang menarik seperti dengan menggunakan media boneka mampu menarik minat siswa dan mempermudah menangkap informasi	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan media berbentuk boneka atau animasi	Penelitian yang dilakukan Widaningsih berfokus pada mata pelajaran Bahasa Sunda dan menggunakan media boneka, sedangkan

					penulis berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mengguna kan media gambar yang dimain kan seperti wayang.
--	--	--	--	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian adalah struktur bersifat logis yang mendudukan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh penelitian terdahulu. Dalam rangka menciptakan kondisi suasana belajar yang menyenangkan, aktif dan penuh motivasi, peranan guru sangat dibutuhkan.

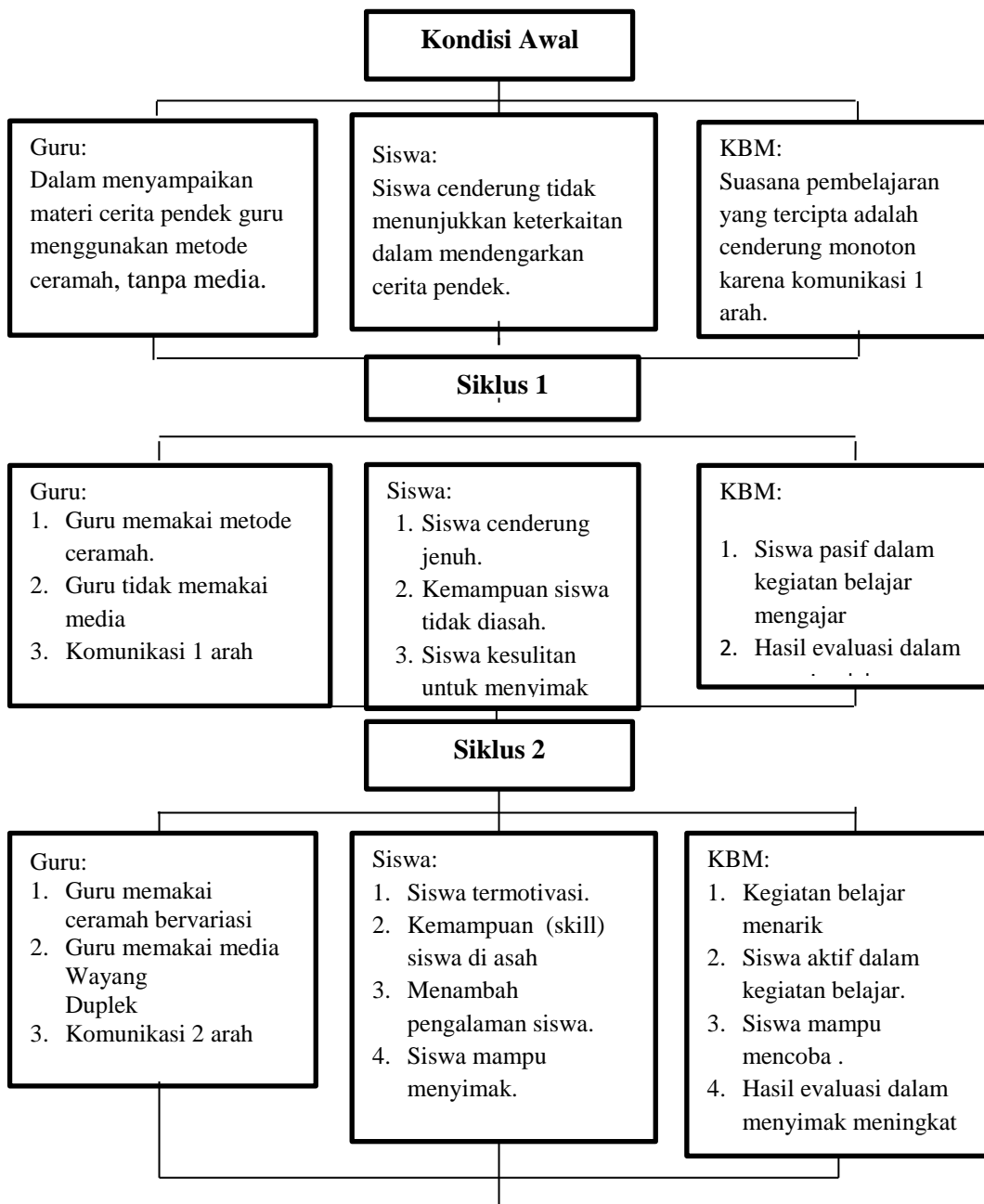
Demikian pula khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, agar siswa tidak merasa jenuh, guru perlu melakukan inovasi seperti dengan menggunakan media yang kreatif dan inovatif. Selain itu guru harus memperhatikan kesesuaian pokok materi yang dibahas dengan media pembelajaran.

Menyikapi hal ini, peneliti menilai perlu digunakan media pembelajaran yang mampu membuat siswa tertarik pada pokok bahasan terutama pada materi menyimak. Maka daripada itu peneliti menggunakan

media wayang duplek untuk mempermudah siswa dalam meningkatkan kemampuan menyimak pada cerita pendek.

Media wayang duplek adalah media gambar 2 dimensi yang setiap gambar memiliki karakter sesuai dengan tokoh yang ada dalam cerita pendek. Dengan menggunakan media wayang duplek, alat panca indera siswa dilatih untuk aktif, sehingga kemampuan siswa dapat terlihat.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Meningkatnya kemampuan siswa dalam menyimak cerita pendek.

D. Asumsi dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

Asumsi dapat disebut sebagai suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti, sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini penulis mengemukakan anggapan dasar yang menjadi tplak ukur atau landasan dalam penelitian hipotesis. Penulis perlu merumuskan anggapan dasar untuk dijadikan landasan bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Anggapan dasar dari peneliti ini sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus mata kuliah MPB (Mata Kuliah Prilaku Berkarya) di antaranya: Profesi Pendidikan, Psikologi Anak, Belajar dan Pembelajaran. MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) di antaranya: Keterampilan Membaca dan Menulis, Bahasa Indonesia: MKB (Mata Kuliah Berkarya) di antaranya: Keterampilan Membaca dan Menulis, Pengelolaan Kelas, meliputi KPB dan PPL 1 (*micro teaching*) dan dinyatakan lulus.
- b. Menyimak merupakan kemampuan yang sangat penting dan harus dikuasai dalam melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan kemampuan ini seorang individu bisa memahami apa yang orang lain sampaikan atau ucapkan hingga terjadinya interaksi secara komunikatif dan timbal balik.
- c. Media wayang duplek adalah penyajian visual 2 dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai sarana pertimbangan mengenai kehidupan sehari-hari, misalnya menyangkut manusia, peristiwa, benda-benda, hewan dan tempat. Wayang Duplek merupakan bentuk gambar yang bisa dimainkan oleh pembicara dalam hal ini guru dengan harapan lebih

menarik minat belajar siswa karena bisa digerakan atau dimainkan langsung oleh guru dan siswa.

Jadi asumsi pada penelitian ini penulis Bahasa Indonesia khususnya materi menyimak di kelas III SDN Sukapura Bandung, siswa masih mengalami kesulitan. Makadaripada itu peneliti mencoba membuat inovasi dengan menggunakan media wayang duplek.

2. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah sebuah referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati ataupun kondisi- kondisi yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah selanjutnya

Dalam penelitian ini, pembelajaran menyimak cerita pendek dengan menggunakan media wayang duplek pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkat. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a. Jika guru mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai dalam melaksanakan pembelajaran menyimak cerita pendek dengan menggunakan media wayang duplek, maka pembelajaran menyimak pada siswa di kelas III SDN Sukapura Bandung berhasil dengan baik.
- b. Jika guru menerapkan media wayang duplek dalam kegiatan pembelajaran menyimak cerita pendek sesuai dengan langkah-langkah, maka kemampuan menyimak siswa dapat meningkat.
- c. Media wayang duplek efektif meningkatkan kemampuan menyimak cerita pendek dengan baik pada siswa kela III SDN Sukapura Bandung.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran menyimak cerita pendek dengan menggunakan media wayang duplek. Selain itu, siswa mampu untuk meningkatkan hasil belajar

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah PTK (action research), penelitian ini memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila di implementasikan dengan baik dan benar. Artinya pihak yang terlibat dalam PTK (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran dikelas melalui tindakan yang bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki masalah yang terjadi di dalam kelas.

Penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan (action research), dan penelitian tindakan ini bagian dari penelitian pada umumnya. Penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, penelitian tindakan merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dalam produk. Perhatian penelitian diarahkan

kepada pemahaman bagaimana berlangsungnya suatu kejadian atau efek dari suatu tindakan (Rochiati,2005).

Pakar pendidikan Suparno (1998 dalam buku PTK trianto 2011:15) mendefinisikan penelitian kelas sebagai salah satu cara pengembangan profesionalitas guru dengan jalan memberdayakan mereka, untuk memahami kinerjanya sendiri dan menyusun rencana untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus.

Mill dalam Igak (2007 :1.4) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas sebagai “ *systematic inquiry*” yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya. Bentuk penelitian tindakan kelas ini yaitu guru sebagai peneliti, di mana dalam bentuk ini guru itu sendiri dalam proses penelitian tindakan kelas secara penuh terlibat dalam proses perencanaan, aksi (tindakan) dan refleksi.

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan pelayanan guru dalam proses kegiatan pembelajaran, maka tujuan dapat tercapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan proses dalam pembelajaran sehingga materi yang disampaikan dapat tersalurkan secara maksimal.

Ada 3 konsep dalam penelitian tindakan kelas, diantaranya sebagai berikut:

- d. Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu terutama melalui metodeologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data yang dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.
- e. Tindakan adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk meningkatkan suatu masalah dalam proses belajar mengajar.

- f. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama benda dalam suatu ruangan dengan guru.

B. Desain Penelitian

E. Keterampilan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang harus dikuasai oleh setiap warga negara Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan dasar-dasar berbahasa yang baik sedari usia dini. SD sebagai bagian wadah pendidikan yang menjadi salah satu tonggak penting bagi keberlangsungan dan keberadaan Bahasa Indonesia, baik itu dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan.

Kemampuan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu kemampuan berbicara, kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan kemampuan mendengarkan atau kemampuan menyimak. Keempat aspek tersebut tidaklah berdiri sendiri merupakan perpaduan dari keempatnya.

Berdasarkan Panduan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI (2006, hlm. 22) mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan teori di atas, secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Akan tetapi tujuan yang lainnya sangat penting, baik yang berhubungan dengan identitas bangsa maupun dengan tujuan bahasa.

Depdiknas (2004, hlm. 3) menyatakan “Standar kompetensi Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu berbahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan”.

Mengacu pada pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa Pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting diajarkan di sekolah dasar, guna meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik melalui tulisan maupun lisan.

Akhadiah dkk (2013, hlm. 1) mengungkapkan “Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan benar serta dapat menghayati Bahasa dan Sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar.

Dengan adanya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, menumbuhkan serta melatih siswa untuk memiliki kemampuan berbahasa yang sesuai kaidah perbahasaan, sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari ketiga pendapat ahli di atas, penulis mengambil simpulan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi empat aspek yaitu, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan kemampuan mendengarkan. Jadi di dalam berkomunikasi keempat aspek keterampilan tersebut saling bergantung, tidak mungkin hanya mengandalkan satu keterampilan saja karena saling berkaitan tidak dapat dipisahkan.